

I.PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Ikan semah (*Tor douronensis*) merupakan ikan asli perairan Indonesia yang tersebar di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Ikan ini tergolong ke dalam famili Cyprinidae yang bernilai ekonomis tinggi sebagai ikan konsumsi dan hias (Subagja & radona, 2017). Dengan tekstur daging yang tebal dan lezat, sehingga banyak digemari masyarakat (Irfandi *et al*, 2020). Ikan semah memiliki kandungan albumin yang tinggi. Ukuran tubuh ikan semah sangat eksotik karena dapat mencapai diatas 30 kg dengan panjang tubuh lebih dari 1 m (Akbar, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Produksi ikan Semah Tahun 2023 di daerah Provinsi Jambi khusus wilayah Kabupaten Merangin berjumlah 39,79 ton, sedangkan pada Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh hanya berjumlah 4,35 dan 1,82 ton. Hal ini sangat jauh dengan Provinsi Kalimantan Barat khusus wilayah Ketapang yang jumlah produksinya mencapai 134,75 ton. Kemudian ada Provinsi Sumatera barat yang jumlah produksi ikan Semahnya pada tahun 2023 berkisar antara 26,22-483,5 ton.

Jumlah produksi yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat gemar terhadap ikan *Tor* meskipun harganya cukup tinggi. Harga ikan *Tor* di Provinsi Jambi mencapai Rp 40.000-Rp 140.000/kg, di Kalimantan Barat Rp 29.087-Rp 135.000/kg, dan di Sumatera Barat harganya sekitar Rp 45.000-Rp 119.661/kg (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia).

Adapun permasalahan yang sering timbul dalam penetasan telur ikan *Tor* yaitu banyaknya telur yang tidak menetas dan perkembangan embrio belum

maksimal Irfandi *et al*, (2020), salah satu faktor yang menjadi penyebab yaitu kesesuaian lingkungan seperti suhu, suhu merupakan salah satu faktor lingkungan yang penting untuk penetasan telur ikan *Tor*, bahkan suhu merupakan faktor utama keberhasilan pada masa inkubasi telur dan perkembangan embrio setelah pembuahan (Irfandi *et al*, 2020;Suhada *et al*, 2022).

Pada penelitian Irfandi *et al*, (2020) menunjukkan bahwa telur ikan *T. soro* yang menetas pada suhu 22°C berjumlah 8 ekor dari 200 butir yang ditebar pada setiap perlakuan, sedangkan pada suhu 24°C hanya menetas 4 ekor dan pada suhu 26-28°C tidak ada yang menetas. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat penetasan telur ikan *T. soro* masih rendah. Firdaus *et al*, (2021) mendapatkan hasil pada ikan *T. douronesis* dengan suhu 28°C nilai HR yaitu 64%, suhu 30°C 66%, dan pada suhu 32°C nilai HR yang didapat hanya 53%. Sedangkan untuk ikan mas koki (*Carassius auratus*) pada suhu 25°C nilai HR yaitu 80,27%, suhu 28°C 46,92%, suhu 30°C 34% dan pada suhu 32°C nilai HR nya 45% (Faradilla, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dikaji berapa suhu optimal untuk penetasan telur ikan *Tor* agar dapat memperbaiki derajat penetasan telur ikan ini yang masih rendah. Informasi tersebut dapat dijadikan acuan untuk penelitian tentang “Optimalisasi Suhu Terhadap Penetasan Telur dan Perkembangan Embrio Ikan Semah (*Tor douronensis*)”.

1.2.Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan suhu optimal terhadap penetasan telur dan perkembangan embrio ikan semah (*T. douronensis*).

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian guna mengetahui suhu yang optimal terhadap penetasan telur dan perkembangan embrio ikan semah (*T. douaronensis*) juga dapat mengefisiensikan waktu yang dibutuhkan dalam proses penetasan dengan menggunakan suhu.

1.3.Hipotesis

H0 : Tidak ada pengaruh suhu terhadap penetasan telur dan perkembangan embrio ikan semah (*T. douaronensis*).

H1 : Ada pengaruh suhu terhadap penetasan telur dan perkembangan embrio ikan semah (*T. douaronensis*).

